

Menesuluri Muasal Dangdut Koplo

Oleh: Heri Priyatmoko

RUANG publik Purawisata sudah kukut beberapa tahun lalu. Warga Yogyakarta kelas bawah kesulitan berdendang sembari bergoyang mengikuti irama dangdut koplo. Bagi masyarakat akar rumput, jenis musik ini laksana obat lelah. Namun, satu pertanyaan yang belum terjawab, bagaimana proses historis dangdut koplo yang menghentakkan pinggul itu lahir?

Bulan Februari 2003, tubuh seorang perempuan menjadi titik api perdebatan publik tentang otoritas agama, kebebasan berekspresi, hak-hak perempuan, dan masa depan kepemimpinan politik Indonesia. Dialah Inul Daratista, 24 tahun, penyanyi/penari musik aliran pop asal Jawa Timur, yang tariannya dituding "porno", tetapi mampu menyedot perhatian jutaan mata.

Semburan kritik pedas berasal dari ulama MUI, ormas Islam, dan Rhoma Irama tak terelakkan. "Goyang ngebor" Inul yang cabul dan erotis dicap haram oleh mereka. Di sisi lain, riuh pula pembelaan terhadap diri Inul dengan ragam argumentasi untuk menangkis hujatan. Saking gayengnya, cerita Inul beredar luas di gerai-gerai media di Hongkong, Australia, Singapura, dan Eropa.

Dalam buku berjudul Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia karangan Andrew N. Weintraub memotret Inul dan goyangan mautnya sebagai fenomena menarik di Indonesia. "Pantat" Inul membawa berkah dan turut menggerakkan garis sejarah musik yang memiliki paling banyak peminat itu di Indonesia. Justu ia menjadi salah satu kekuatan pendobrak musik dangdut yang mapan di level nasional. Kontan nama Inul melambung, rejeki pun mengalir deras bak sungai Bengawan Solo.

Tidak dinyana, popularitas Inul ini membangkitkan grup-grup dangdut yang ingin memanfaatkan kesuksesan perempuan yang kini mengembangkan bisnis tempat karaoke tersebut. Video grup-grup

yang menampilkan "dangdut heboh" dan "dangdut seksi" membanjiri pasar lokal, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dalam berbagai pementasan langsung, para biduan menyuguhkan gerak erotis di panggung. Ternyata menjadi magnet kuat bagi penonton laki-laki penggemar dangdut, terutama di level akar rumput. Betapa kaum Adam begitu bersemangat meliuk-liukan tangan, dan kadang naik panggung untuk berjoged, nyawer, mengerahkan kemampuan goyangnya, tak peduli keringat membuat tubuh kuyup.

Gaya pementasan ini dimunculkan di Jawa Timur dan Jawa Tengah oleh grup dangdut macam Trio Macan (Lamongan), Palapa (Sidoarjo), Monata (Mojokerto), Sera (Gresik), Evita (Gresik), Sanjaya (Blora), Sakatto (Probolinggo), dan Putra Dewa (Tuban). Repertoarnya mencakup lagu dangdut berbahasa Indonesia, Jawa dan campuran Indonesia-Jawa. Dari sinilah, kemudian mengemuka istilah "dangdut koplo".

Andrew yang juga vokalis utama di Dangdut Cowboys, orkes dangdut dari Pittsburgh itu, mengajukan definisi mengenai istilah tersebut. Menurutnya, terminologi "koplo" mengacu pada gaya pementasan, irama gendang, tempo-cepat, dan musik bernuansa metal yang mengiringi Trio Macan. Istilah itu berasal dari "pil koplo", sejenis narkoba. Musik koplo dulunya merupakan cara mengungkapkan perasaan teler tentang gaya tarian yang dianggap orang sebagai "sulit dipercaya" atau "ajaib". "Koplo" tercipta pada awal sampai pertengahan 1990-an, dan meledak pada "zaman edan" era pasca-Soeharto, yang penuh goncangan dan kekacauan, tapi sarat energi dan harapan.

"Bayi" koplo lahir di perut Jawa Timur dan bukan baru "kemarin sore". Pencipta lagu "Keagungan Tuhan", Malik B.Z, mengaku pernah menyisipkan irama mirip koplo dari genre kesenian lokal Jawa Timur. Sementara itu, ada pendapat lain dari pemain keyboard di Bandung bernama

Yadi, yang berteori bahwa irama pokok gendang koplo berasal dari jaipongan Sunda. Pandangan Yadi diamini oleh sejumlah musisi dari Surabaya dan Banyuwangi. Bahwa tahun 1980-an, gendangan jaipongan yang memasukkan ritme dangdut datang ke Jawa Timur via kaset. Kuping masyarakat lokal mudah menerimanya selear mungkin. Apalagi musiknya gampang membujuk si pendengar untuk menggerakkan tubuh serta kepala.

Koplo agaknya tercipta dari reinterpretasi ritme dangdut yang telah diterjemahkan melalui jaipongan. Ritme-ritme dari Jawa Timur ini lalu ditafsirkan lagi oleh pengendang Sunda yang memainkan musik koplo dalam orkes dangdut lokal Sunda. Professor musik dari University of Pittsburgh menyodorkan penjelasan bahwa koplo membuat kita berpikir tentang sirkulasi dengan cara yang berbeda dari model pusat-pinggiran (nasional-regional) satu arah ala Orde Baru.

Etos pementasan koplo berakar dari tarian ronggeng di pedesaan Jawa. Musiknya sangat kental dengan pengaruh berbagai gaya musikal, termasuk metal, house, dangdut, dan jaipongan. Hubungan interkultural antarkelompok etnis mendorong perkembangan gaya-gaya baru. Nah, koplo melejit popularitasnya sesudah fenomena Inul. Mediasi televisual Inul terjadi di tingkat nasional dan tayangan-tayangan televisi meluncur balik ke Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Dalam konteks ini, mediasisasi nasional dangdut membawa pulang gaya regional ke daerah, untuk selanjutnya dilebur dengan berbagai gaya regional lainnya dalam industri lokal. Sirkuit-sirkuit ini berlawanan dengan model pusat pinggir musik nasional-regional lama. Bisa ditebak muara dari kajian bahwa dangdut koplo merupakan wujud perlawanan terhadap dangdut nasional yang dinilai tidak banyak memberi ruang budaya lokal maupun memotret kehidupan wong cilik. ***

Heri Priyatmoko SS MA,
Dosen Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



PUBLIC SPEAKING

Public Speaking Itu Penting

Oleh : Lusy Laksita, Professional MC – TV Presenter – Radio Announcer – Trainer – Public Speaker,
Managing Director 'Lusy Laksita' Broadcasting School & Partner In Comm

PEMBACA Harian BERNAS,
selamat pagi selamat menikmati

Lalu kenapa juga kita harus belajar
public speaking? Karena pada masa

Kelas-kelas public speaking, baik yang
reguler atau pun privat, di lembaga

orangtua murid melalui kegiatan ber-
bicara di depan umum. Lain halnya